

NILAI NASIONALISME DAN ANTI RADIKALISME DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Raga Cipta Prakasih, Firman dan Rusdinal
Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: ragacipta21@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima

10 Februari 2021

Diterima dalam bentuk
review 13 Februari 2021

Diterima dalam bentuk
revisi 20 Februari 2021

Keywords:

*multiculture; radicalism;
harmony; tolerance;
nasionalism.*

ABSTRACT

Multicultural education is a learning approach that provides opportunities for students to change their mindset towards the meaning of unity and unity in diversity as the main basis for loving the homeland in Indonesia. Multicultural education as a tool in learning provides opportunities for students to be able to play a role in cultivating an attitude of tolerance and harmony in society to achieve a humane civil society. This study aims to see the importance of multicultural education to be included in the education process in schools in order to achieve a civilized and moral Indonesian society. Research methods that focus on describing the object under study by gathering relevant information and relating to the core issues discussed through literature study. The results of this study are that the values of nationalism in multicultural education can be included in the daily teaching and learning process through the inclusion of the values of national attitudes in every teaching material in each subject. Radicalism as a new problem in planting the value of nationalism needs to be seen as a separate challenge in the effort to instill the values of pluralism and harmony in society. Inclusion of a multicultural education program with national values can be based on five dimensions, namely: (1) content adjustment, (2) knowledge preparation process, (3) reducing prejudice, (4) pedagogical equality, and (5) culture and structure of school life that accustoms attitudes tolerance.

Kata kunci:

*multikultur; radikalisme;
kerukunan; toleransi;
nasionalisme.*

ABSTRAK

Pendidikan Multikultural adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merubah pola pikir terhadap makna kesatuan dan persatuan dalam keberagaman sebagai landasan utama sikap cinta tanah air di Indonesia. Pendidikan Multikultural sebagai alat dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mampu berperan dalam penanaman sikap toleransi dan kerukunan di tengah masyarakat untuk mencapai masyarakat madani yang berperikemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pentingnya Pendidikan multicultural dicantumkan dalam proses Pendidikan disekolah demi tercapainya masyarakat Indonesia yang madani dan bermoral. Metode penelitian yang fokus pada upaya pendeskripsian objek yang diteliti dengan

mengumpulkan informasi yang relevan dan berkaitan dengan inti permasalahan yang dibahas melalui studi pustaka. Hasil penelitian ini yaitu nilai-nilai karakter nasionalisme dalam pendidikan multicultural dapat disertakan dalam proses belajar mengajar sehari-hari melalui penyertaan nilai-nilai sikap kebangsaan dalam setiap materi ajar pada setiap mata pelajaran. Radikalisme sebagai masalah baru dalam penanaman nilai nasionalisme perlu dipandang sebagai tantangan tersendiri dalam upaya penanaman nilai pluralisme dan kerukunan ditengah masyarakat. Penyertaan program pendidikan multikultur bernilai kebangsaan dapat didasarkan kepada lima dimensi yaitu: (1) penyesuaian konten, (2) proses penyusunan pengetahuan, (3) mereduksi prasangka, (4) kesetaraan pedagogi, serta (5) budaya dan struktur kehidupan sekolah yang membiasakan sikap toleransi.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara besar yang dihuni berbagai ras, suku, bahasa, agama, kebudayaan dan lain sebagainya. Keadaan ini menjadikan Indonesia negara yang majemuk. Landasan berdirinya negara ini adalah persatuan dan kesatuan, dimana dalam menghadapi penjajah tidak dapat dilakukan sendiri, diperlukan penggabungan usaha bersama demi mencapai tujuan bersama. Hal ini dibuktikan dengan menguatnya perlawanan anti penjajah dan semangat mencapai kemerdekaan pasca kebangkitan Nasional. Dimulai dari Budi Utomo di tahun 1908 hingga semangat pemuda dalam Sumpah Pemuda 1928 (Kertiasih, 2019).

Dapat dikatakan, negara ini dibangun atas semangat persatuan dan kesatuan tersebut sehingga membentuk rasa nasionalisme yang tinggi dan terlahirlah semangat untuk menjaga diri dari penjajah. Dari semangat nasionalisme tersebut dapat kita simpulkan bahwa perjuangan mencapai kemerdekaan kala itu sangat sulit dan diperoleh melalui pengorbanan yang teramat besar sehingga sebagai generasi penerus bangsa kita sebaiknya menjaga nilai dan semangat nasionalisme tersebut agar tidak pernah dan tidak akan padam.

Namun pada kenyataannya, nilai nasionalisme dan kebangsaan tersebut terus menerus diuji (Armawi, 2020). Dari pemberontakan G30/S/PKI yang berkeinginan mensekagamkan masyarakat Indonesia, era Orde Baru yang kurang menghormati nilai-nilai kemanusiaan mendasar, hingga keadaan belakangan ini yang hangat dengan gerakan radikalisme yang meresahkan masyarakat. Kejadian dan fenomena tersebut tidak seharusnya terjadi jika pendidikan yang berlaku mengajarkan secara jelas bahwa identitas Indonesia sebagai negara multikultur dan multietnis berhasil diterapkan di sekolah-sekolah diseluruh Indonesia.

Urgensi dari Pendidikan multicultural terlebih pada negara dengan keberagaman suku dan budaya seperti Indonesia merupakan suatu prekondisi penting untuk mencapai semangat nasionalisme. Tanpa adanya rasa persatuan dalam masyarakat, tujuan utama terjadinya pembangunan dalam membangun masyarakat madani dan menghormati nilai

kemanusiaan seperti yang dicita-citakan Pancasila pada sila ke-2 dan ke-5 sulit untuk dicapai. Banyak contoh dapat diambil dari berbagai isu global seperti isu diskriminasi gender (#metoo movement) hingga diskriminasi rasial (#blacklivesmatter) yang mengguncang berbagai negara maju akibat semakin lunturnya kesadaran akan penghormatan nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Pendidikan Multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keseragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan pendidikan dari Individu, kelompok maupun negara (Muzaki & Tafsir, 2018). Pendidikan multicultural juga dianggap sebagai proses pengembangan potensi manusia yang memiliki penghargaan atas keberagaman dan perbedaan ditengah masyarakat yang merupakan hasil filosofi pluralism budaya kedalam sistem Pendidikan yang didasarkan pada prinsip persamaan atau *equality* (Ibrahim, 2013). Adapun nilai utama yang diajarkan dalam pendidikan multikultural adalah sikap penerimaan atas perbedaan yang ada dilingkungan dan masyarakat dan bagaimana cara mengolah nilai tersebut menjadi sebuah sikap yang berlandaskan nilai dasar kemanusiaan yang mana pada dasarnya semua manusia itu sama dimana yang membedakannya adalah sikap atau perilakunya. Manusia yang bersikap baik lantaz dan layak diperlakukan dengan baik pula dan begitu pula sebaliknya. Koridor tindakan yang berlandaskan hukum menjadi pembatas utama dari pelanggaran atas hak-hak dasar kemanusiaan.

Wacana mengenai Pendidikan multikultur semakin mengemuka seiring dengan terus bergulirnya penurunan nilai demokrasi di Indonesia (Rosyada, 2014) yang terlihat dari semakin maraknya terjadi fenomena diskriminasi baik agama, maupun suku di berbagai wilayah di Indonesia. Multikultur merupakan sebuah tantangan yang mengedepankan majemuknya nilai mekanisme dan struktur sosial dalam bingkai human being (manusia). Dalam kesadaran pluralism manusia diharapkan pada proses pembelajaran yang terus menerus bergulir sepanjang hidupnya terhadap sesuatu diluar pribadi dan identitas monokulturalnya (Mania, 2010). Sebagai negara dengan latar belakang penduduk yang beragam, Indonesia tidak terlepas dari istilah multikultur. Suku yang berjumlah lebih dari 300 etnis, dimana masing-masing memiliki nilai budaya dan adat yang kompleks hingga bahasa dan logat daerah tersendiri. Ditambah lagi keberagaman agama di Indonesia dimana hak beragama dan melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan di jamin oleh undang-undang (6 agama yang diakui Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu dan Konghuchu). Meskipun keberagaman dapat menjadi salah satu penyebab konflik sosial, keberagaman juga merupakan salah satu harta paling berharga yang dimiliki oleh Indonesia sehingga harus dijaga dan dilestarikan melalui penyertaannya dalam Pendidikan disekolah agar sejak dini peserta didik dapat belajar saling menghargai perbedaan dan keberagaman tersebut (Arifudin, 1970).

Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu kegiatan pendidikan merupakan wujud dari cita-cita bangsa. Hal ini secara langsung memberikan tanggung jawab besar kepada pihak

pemerintah selaku penyelenggara pendidikan nasional dimana merupakan sebuah tindakan kriminal jika pelaksanaan pendidikan yang dilakukan di Indonesia memiliki kapasitas dan kualitas yang tidak memberikan bantuan maksimal kepada perkembangan kebutuhan pendidikan di Indonesia.

Amanat ini dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Omeri, 2015). Didalam pasar undang-undang ini dituliskan jika menjadi seorang warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab merupakan salah satu tujuan utama bagi pendidikan di Indonesia

Selanjutnya dasar penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara jelas juga telah diuraikan dalam pasal 4, bahwa: 1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Dalam ayat tersebut kembali ditegaskan betapa pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang memiliki tujuan pembentukan etika dan sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia karena melalui sikap tersebutlah keutuhan dan keberlangsungan negara digantungkan (Alfaqi, 2016). Sebab, sebagai sebuah negara multikultur Indonesia memiliki sejarah panjang konflik yang diakibatkan oleh ketidaksamaan nilai budaya. Oleh karena itu, penekanan akan pentingnya prinsip-prinsip yang mengedepankan persatuan dalam perbedaan menjadi krusial bagi pembentukan karakter masyarakat Indonesia yang berbeda-beda tersebut.

Selanjutnya, fungsi pendidikan nasional seperti yang dicantumkan dalam Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dimana fungsi ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu: 1) secara sempit, pendidikan memiliki fungsi untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. 2) secara luas, pendidikan berfungsi sebagai pengembangan pribadi, warga negara dan kebudayaan pengembangan bangsa. Jika dilihat dari kaca mata diatas seperti tujuan, prinsip dan fungsi seperti yang dijelaskan sebelumnya pada dasarnya telah memberikan gambaran jelas tentang ruang gerak yang mewakili terselenggaranya pendidikan yang tepat, sesuai dengan landasan kebudayaan dan kebhinekaan bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan yang dituntut disini menjelaskan secara khusus bahwa pendidikan di Indonesia seharusnya menjadi pembentuk karakter masyarakat yang memiliki rasa kebhinekaan dan pluralism (Saihu, 2019). Bukan masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai budaya tertentu saja, karena sekali lagi dasar pembentukan Indonesia adalah dasar persatuan dalam perbedaan.

Melalui penjelasan dari landasan dasar nilai dalam pendidikan yang diarahkan kepada nilai kebangsaan dan nasionalisme diatas, kami dalam pembahasan kali ini akan berupaya mengangkat tema nasionalisme melalui pendidikan berbasis multikultural

sebagai jawaban atas permasalahan menurunnya nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam masyarakat Indonesia dewasa ini. Manfaat penelitian yaitu pentingnya Pendidikan multicultural dalam masyarakat akan semakin mengedepankan pola pikir Relativitas Budaya didalam masyarakat Indonesia yang beragam sehingga dapat menjadi landasan akan nilai saling menghargai yang pada akhirnya akan membentuk kehidupan yang rukun bai kantar suku maupun antar budaya.

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan artikel ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan teknik yang umum digunakan dalam metode penelitian yang fokus pada upaya pendeskripsian objek yang diteliti dengan mengumpulkan informasi yang relevan dan berkaitan dengan inti permasalahan yang dibahas melalui studi pustaka. Penelitian menggunakan studi pustaka adalah penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data serta informasi melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal penelitian, artikel ilmiah, catatan penting, referensi terkait topik dan hasil penelitian relevan yang dapat digunakan sebagai basis dasar penulisan karya ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Pendidikan Multikultural Pengertian Pendidikan Multikultural

Jika mendengar kata pendidikan multicultural, umumnya tanpa mengetahui secara jelas asal-usulnya bisa saja lalu terkurung dalam upaya memahami bahwa kultur atau budaya itu sebenarnya apa, dan selanjutnya apakah yang dimaksud dengan multikultur dan lalu pada akhirnya apa sebenarnya pendidikan multikultur (Supriatin & Nasution, 2017). Sehingga pada dasarnya, kesimpulan bahwa pendidikan multikultur itu adalah upaya pengajaran berbagai macam budaya di Indonesia, seperti Aceh, Batak, Melayu, Minang, Betawi, Sunda, Jawa, Dayak, Bugis, Minahasa, Papua dan lain-lain sebagainya. Dan karena cakupan budaya tersebut mewakili berbagai bidang seperti utamanya kesenian, pakaian khas, bentuk rumah adat, hingga tatanan masyarakat maka seperti halnya dalam pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah Menengah Pertama pembelajaran multikultur diajarkan melalui berbagai macam pengenalan atas alat musik, tarian daerah, pakaian daerah, rumah adat, senjata khas, makanan khas hingga tradisi penyambutan tamu dan penyelenggaraan perkawinan. Pemikiran tersebut sebenarnya masih jauh dari lingkup dasar multikultural tersebut.

Pada awalnya, pemikiran pendidikan multikultural tersebut merupakan sebuah gerakan reformasi pendidikan di Amerika Serikat dalam upaya mengurangi diskriminasi ras dan etnis serta budaya yang melekat dan berusaha agar seluruh lapisan masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan (Wulandari, 2020). diskriminasi atas warna kulit, suku bangsa dan agama serta gender sangat merakyat dalam kehidupan di berbagai belahan dunia. Disatu sisi, kehidupan sosial bermasyarakat pada dasarnya berlandaskan atas sikap dan perilaku

dasar kemanusiaan masih sering dikaitkan dengan asal-usul dan latar belakang etnis seseorang. Dimana terdapat stereotype atau anggapan bahwa beberapa ras atau etnis tertentu merupakan ahli dalam bidang tertentu dan beberapa etnis lain memiliki dasar kekurangan dalam bidang tertentu. Belum lagi jika dikaitkan dengan diskriminasi gender dimana selalu perempuan dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah dibandingkan laki-laki dikarenakan tugas dasarnya sebagai pelayan suami dan penjaga anak. Pola pikir seperti ini merupakan bentukan dasar dari rendahnya nilai toleransi dan kerukunan.

Dalam pendidikan setidaknya, diperlukan penekanan bahwa seluruh manusia dilahirkan sama, melalui proses pembentukan yang sama sehingga pada dasarnya setiap manusia memiliki nilai-nilai dan hak serta kewajiban yang sama dimata manusia lain. Tidak boleh terjadi pandangan yang berbeda hanya karena secara fisik terdapat perbedaan diantara manusia satu dengan manusia lain. Proses penanaman nilai-nilai penerimaan dan toleransi seperti ini, memerlukan waktu dan pekerjaan yang rumit. Tidak hanya pernyataan sistem dan civitas pendidikan namun juga diperlukan pemahaman kepada orang tua Siswa untuk turut bekerjasama dalam pembentukan karakter toleransi dan penerimaan serta anti diskriminasi tersebut.

Secara budaya dan kebudayaan, Indonesia dan Amerika Serikat tentu saja memiliki perbedaan. Dimulai dari sejarah perkembangannya hingga permasalahan yang dihadapi pun berbeda. Oleh karena itu, untuk menerapkan pendidikan berbasis multikultur di Indonesia diperlukan pengkajian yang teliti dengan mempertimbangkan fakta dan realitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan berbudaya Indonesia. Terdapat dasar-dasar nilai utama dalam pendidikan multikultur di Amerika Serikat yang dapat kita implementasikan di Indonesia namun perlu diperhatikan bahwa perbedaan kultur di Indonesia dari Amerika Serikat, perbedaan sejarah atas pembentukan entitas etnis dan budaya di Indonesia dan Amerika Serikat adalah berbeda sehingga diperlukan daya saring atas saduran prinsip dasar nilai multikulturalisme di Amerika ke Indonesia.

Tentu saja sebagai sebuah negara multikultur yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, Indonesia memiliki beberapa pembeda, seperti nilai ketimuran yang masih menjunjung tinggi norma kesopanan, nilai agama yang menjunjung tinggi nilai religious dan kesusilaan, nilai budaya di Indonesia sebagai landasan multikultural memiliki factor pembeda yang jelas dengan nilai budaya dari luar. Namun sebagai pembanding, pola dasar permasalahannya dapat dikatakan memiliki kemiripan dimana rendahnya sikap saling menghargai dalam perbedaan menjadi probelmatika utama penyebab konflik ditengah masyarakat.

B. Multikultur, Diskriminasi dan Persatuan

Pendidikan multikultur di Amerika Serikat mulai mencuat didekade 60an yang merupakan sebuah gerakan pembaruan yang bertujuan pada perubahan pendidikan yang bertindak diskriminatif terhadap masyarakat minoritas seperti Afrika, Amerika, Latin dan Suku Asli yang populasinya tertekan oleh kalangan kulit putih yang secara mengejutkan merupakan suku pendatang dari eropa pada masa awal negara ini

berdiri. Pendidikan multikultural merupakan sebuah reformasi yang dibuat untuk membuat beberapa perubahan mendasar dalam pendidikan atas peserta didik. Teoris dan peneliti pendidikan multikultural percaya bahwa banyak sekolah dan perguruan tinggi mempraktekkan kekerasan terhadap ras dan etnis kepada peserta didik dan menekankan banyak anggapan-anggapan etnis dan diskriminasi di masyarakat amerika (Banks, 2008).

Gerakan pendidikan multikultur ini adalah gerakan untuk mereformasi Lembaga pendidikan agar memberikan peluang yang sama kepada setiap orang, tanpa melihat asal-usul etnisnya, budayanya dan jenis kelaminnya untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan dan sikap yang diperlukan untuk bisa berfungsi secara efektif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Amirin, 2012). Menghilangkan diskriminasi sebagai salah satu tujuan utama gerakan pendidikan multikultur ini memiliki latar belakang pengalaman pahit yang diterima oleh etnis selain kulit putih di Amerika Serikat yang bahkan hingga detik ini masih menjadi korban perilaku dan tindakan rasisme dan diskriminasi. Tanpa disadari, keadaan seperti ini juga masih ditemukan di Indonesia. Anggapan bahwa suku minang ahli berdagang, suku bugis ahli berlayar, suku jawa adalah suku yang rajin dan sopan hingga pandangan rendah kepada suku dari timur yang dianggap memiliki kemampuan lebih rendah masih seringkali kita temukan. Tak jarang anggapan tersebut mempengaruhi karir dan kehidupan dari etnis yang berkaitan sehingga timbulah rasa kecewa atas rekan senegaranya dan pada akhirnya akan melahirkan denasionalisme didalam dirinya.

Selain itu, pemerintah selaku pemangku kebijakan juga dianggap masih melakukan diskriminasi atas pembangunan di berbagai wilayah di Indonesia sehingga menyebabkan rendahnya rasa nasionalisme juga diakibatkan oleh rendahnya kehadiran negara di kehidupan masyarakat diwilayah terpencil di Indonesia. Dari rendahnya kehadiran pembangunan hingga pendidikan dan akses terhadap informasi mampu memberikan watak denasionalisasi kepada masyarakat. Bagaimana tidak, kehadiran negaranya tergantikan oleh negara lain, sehingga sedikit banyak pemahaman yang tertanam didalam benaknya adalah rendahnya rasa berkebutuhan terhadap negara dari yang seharusnya.

Dalam lingkup besar, keadaan ini mampu memberikan luka mendalam bagi keutuhan negara. Dimana kasus kegiatan separatis bermula dari rasa ketidakadilan atas akses terhadap pembangunan karena rendahnya rasa nasionalisme yang diajarkan dalam pendidikan. kasus separatism seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Republik Maluku Selatan (RMS) dan Organisasi Papua Merdeka (OPM) merupakan embrio dari kegagalan penanaman nilai nasionalisme dalam diri masyarakat khususnya didaerah pinggiran negara sehingga mereka tidak merasakan pentingnya mempertahankan diri dan mengintegrasikan kehidupannya kepada negara. Beruntungnya dewasa ini, gerakan tersebut tidak lagi menjadi momok utama dalam keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia. Namun bukan berarti permasalahan tersebut telah selesai. Dewasa ini Indonesia justru mengalami permasalahan baru dalam upaya mempertahankan kesatuan yaitu masalah Radikalisme.

C. Radikalisme dan Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Multikultural

Untuk kesekian kalinya penulis tekankan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penciptaan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh peserta didik. Pendidikan multikultur sebagai suatu pendekatan pendidikan yang progresif berupaya untuk melakukan transformasi pendidikan secara menyeluruh dan memberikan kritik dengan menunjukkan kelemahan dan kegagalan dari diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan (Irawati & Zamroni, 2020). Pendidikan sebagai landasan pembentukan sikap dasar manusia, memerlukan implementasi penyadaran nilai-nilai perbedaan budaya dan penerimaan untuk pencapaian tujuan yang diinginkan yaitu nilai nasionalisme.

Nasionalisme di Indonesia, terbentuk atas dasar keberagaman seperti yang tercantum dalam dasar negara “Bhineka Tunggal Ika”. Jika landasan tersebut runtuh maka tidak dapat dipungkiri akan menjadi resep utama dari kehancuran Indonesia. Uniknya penanaman nilai nasionalisme di Indonesia tidak terlepas dari keadaan keberagaman etnis dan budayanya yang sangat beragam. Sehingga nilai-nilai pluralism dan toleransi harus dijadikan landasan dasar dalam penyusunan pembelajaran multikultural di Indonesia. Dewasa ini, penekanan, pluralism dan kerukunan juga diperlukan berhubung permasalahan radikalisme juga telah mulai merobek persatuan dan kesatuan bangsa. Sentiment negative berbasis agama telah mulai merasuk kedalam masyarakat yang telah lama mengalami distorsi sectoral yang bermula dari generalisasi sosial dalam masyarakat.

Hal ini mungkin terkesan ironi, dimana justru nilai persamaanlah yang pada dasarnya menjadi polemik utama dalam penurunan nilai nasionalisme di Indonesia. Sejak awal berdirinya bangsa ini, persatuan yang diharapkan di Indonesia seperti yang diamanatkan bapak bangsa dalam Pancasila adalah nilai teritorial bukan kemanusiaan. Nilai kemanusiaan justru dilingkup dalam sila kedua tentang kemanusiaan yang beradab dan sila kelima tentang keadilan sosial. Gagalnya ketercapaian kedua sila tersebut terutama dalam masa Orde Baru membentuk embrio denasionalisme di Indonesia. Hal inilah yang secara terus menerus dibangun dimasa Reformasi, rasa kebersamaan dan senasib sepenanggungan dalam lingkup nasional. Melalui program pembangunan yang lebih luas jangkauan daerahnya, melalui pendidikan yang setara untuk seluruh wilayah dan tentu saja persamaan dimata hukum. Hal ini dilakukan demi terciptanya kembali rasa nasionalisme di hati masyarakat Indonesia.

Radikalisme muncul ditengah upaya tersebut sehingga mengganggu efektivitas dari upaya peningkatan rasa nasionalisme tersebut.

Pendidikan berbasis multikultural secara langsung mengajarkan pentingnya memahami perbedaan dalam lingkaran pluralism dimana perbedaan bukan menjadi alasan kehancuran, namun justru menjadi alasan diperlukannya kesatuan. Bentuk nasionalisme inilah yang diajarkan dalam penekanan toleransi dan penerimaan atas perbedaan. Karena Indonesia sebagai negara dengan latar belakang yang masyarakat yang beragam tidak dapat hanya dibangun oleh beberapa suku saja. Untuk

meningkatkan efektivitas pembangunan tersebut diperlukan kerjasama antar lapisan masyarakat dari berbagai suku demi tercapainya pembangunan yang beradab dan berkeadilan sosial.

Dalam pandangan Zamroni (2011), pendidikan multikultur diusulkan untuk dapat dijadikan instrument rekayasa sosial lewat pendidikan formal, artinya institusi sekolah harus berperan dalam masyarakat multikultural dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada. Ditengah tekanan radikalisme agama yang sedang melanda Indonesia, pendidikan multikultural yang efektif disekolah dapat menjadi jalan keluar dari permasalahan upaya radikalisasi yang terjadi di Indonesia. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi upaya deradikalisasi paham radikal yang mampu memberikan kembali pemahaman dasar atas keberagaman dalam persatuan di Indonesia.

Hal tersebut sejalan dengan dimensi dasar pendidikan multikultural yang berlandaskan pengurangan atas prasangka yang mana melalui pendidikan multikultural masyarakat umumnya dan peserta didik khususnya memiliki kemampuan menekan anggapan-anggapan negatif terhadap saudara sesama warganegaranya baik yang memiliki latar belakang suku dan agama yang sama maupun yang memiliki latar belakang suku dan agama yang berbeda, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan masyarakat dan sekolah.

Kesimpulan

Dari paparan singkat tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa: 1) Pendidikan multikultural perlu diterapkan di Indonesia secara massif sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa nasionalisme dalam perbedaan. 2) Pendidikan multikultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman budaya, hak asasi serta penghapusan prasangka dan curiga untuk kehidupan masyarakat yang madani. Selain itu pendidikan berbasis multikultural juga dapat dijadikan sebagai alat yang penting dalam mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang atas bangsanya (nasionalisme). 3) Dalam upaya menghadapi pluralism diperlukan sudut pandang baru yang lebih toleran terhadap perbedaan yang menjunjung tinggi nilai kerukunan dan persatuan dalam perbedaan. 5) Radikalisme merupakan racun baru dalam upaya peningkatan kembali nilai nasionalisme di Indonesia, sehingga diperlukan upaya dan pendekatan yang massif, terstruktur dan sistematis dalam usaha penekanan pengaruhnya. Salah satunya adalah dengan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keberagaman kebudayaan dalam proses pembelajaran disekolah., demi membentuk penduduk masa depan bangsa yang lebih fleksibel terhadap perbedaan dan perubahan zaman. 6) Pendidikan multikultural memiliki relevansi dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti di Indonesia, dimana pendidikan tersebut menekankan fokusnya kepada pemahaman akan keberagaman, perbedaan budaya yang memerlukan kesepahaman atas nilai-nilai yang sama yaitu nasionalisme melalui kesetaraan, toleransi, kerukunan dan masyarakat demokratis.

Bibliografi

- Alfaqi, M. Z. (2016). Memahami Indonesia melalui Sikap nasionalisme dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2).
- Amirin, T. M. (2012). Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
- Arifudin, I. (1970). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2), 220–233. <https://doi.org/10.24090/insania.v12i2.252>
- Armawi, A. (2020). *Nasionalisme dalam dinamika ketahanan nasional*. Yogyakarta. UGM PRESS.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Irawati, R. R., & Zamroni, Z. (2020). The effect of multicultural attitude, learning style, and parents' job on the learning achievement of the students. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2).
- Kertiasih, N. N. (2019). Bahasa Indonesia Dan Perjuangan Bangsa. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 75.
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 78–91.
- Muzaki, I. A., & Tafsir, A. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif set of believe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 57–76.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1).
- Saihu, M. (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Deepublish.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Semarang. UNY Press.